

ARTIKEL ILMIAH

KAJIAN JENDER TERHADAP KONTRIBUSI PERANTAU PEREMPUAN SUKU MINANGKABAU BAGI KELUARGA di KAMPUNG ASAL

(Studi Kasus Tenaga Kerja Perempuan Kepala Rumah Tangga Asal Sumatera Barat)

Oleh: Drs. Rinaldy Ekaputra, M.Si dan Dra. Dwiyanti Hanandini, M.Si

Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Andalas, Kampus
Limau Manis, Padang, Telp. (0751)71266

1. Pendahuluan

Akibat krisis ekonomi di Indonesia sejak tahun 1997, lebih banyak berpengaruh terhadap kehidupan rumah tangga yang dikepalai perempuan. Hal ini karena berbagai tekanan yang muncul akibat krisis ekonomi lebih berdampak langsung pada kehidupan rumah tangga, yaitu masalah kenaikan harga kebutuhan pokok, pendidikan, kesehatan, keamanan. Kenaikan harga kebutuhan pokok khususnya sangat memberatkan bagi rumah tangga yang dikepalai perempuan.

Usaha untuk mengatasi krisis ekonomi dalam rumah tangga bagi perempuan adalah bekerja dengan mencari peluang kerja di luar negeri. Dengan bekerja ke luar negeri diharapkan dapat memperoleh upah atau pendapatan yang lebih tinggi sehingga memberikan harapan bagi kelangsungan hidupnya. Gejala perempuan Minangkabau bekerja ke luar negeri merupakan fenomena yang berkembang sejak tahun 1980 an seiring dengan makin terbukanya peluang perempuan untuk bekerja di luar rumah. Berdasarkan data dari kantor Depnaker Kotamadya Padang pada tahun 1997/1998 telah diberangkatkan tenaga kerja keluar negeri sebanyak 72 orang yang terdiri dari 38 orang perempuan dan 34 laki-laki. Pada tahun 1998/1999 jumlah tenaga kerja yang diberangkatkan meningkat menjadi 632 orang yang terdiri dari 357 orang tenaga kerja perempuan dan 275 orang tenaga kerja laki-laki. Gejala ini semakin meningkat dengan semakin banyaknya pengerah jasa tenaga kerja (pjtki) ke luar negeri yang berkembang di kota Padang.

Bekerja keluar daerah atau luar negeri dalam budaya masyarakat Minangkabau dapat dikategorikan sebagai aktifitas merantau. Aktifitas ini sejak jaman dulu hanya dimonopoli oleh kaum laki-laki. Walaupun ada perempuan Minangkabau yang hidup di daerah rantau, akan tetapi statusnya adalah mengikuti suaminya. Suami yang telah berada di rantau dan dianggap telah berhasil kemudian membawa istrinya untuk hidup di rantau. Bagi laki-laki merantau adalah tuntutan budaya.

Sedangkan bagi perempuan, merantau merupakan bagian dari dinamika kehidupan keluarga. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Machdaliza (2006) memperlihatkan bekerja keluar negeri memberikan keuntungan ekonomi yang cukup signifikan bagi keluarga di kampung asal. Remitan yang dikirim ke kampung telah dapat meningkatkan kehidupan ekonomi keluarganya, meskipun juga terdapat keluarga yang hanya dapat membantu kehidupan rumah tangga ibunya yang dititipi anak-anaknya di kampung.

Keberanian wanita meninggalkan kampung halaman untuk bekerja ke luar negeri tidak hanya atas dasar kepentingan ekonomi semata, akan tetapi juga menyangkut keberanian dalam melanggar aturan dan norma-norma yang berlaku di masyarakat Minangkabau. Oleh karena itu ketika perempuan merantau dengan bekerja di luar negeri, persoalan yang muncul akan lebih kompleks bila dibandingkan dengan laki-laki yang pergi merantau. Disamping persoalan kedudukan perempuan dalam keluarga, merantau bagi perempuan menyisakan persoalan mengenai siapa yang mengurus keluarga yang ditinggalkan, apalagi bila perempuan tersebut sekaligus sebagai kepala rumah tangga, bagaimana pandangan masyarakat terhadap wanita yang bekerja keluar negeri, faktor-faktor sosial budaya apa yang

mendorong tekad wanita untuk bekerja ke luar negeri, bagaimana penghargaan social yang diberikan masyarakat terhadap para perantau perempuan yang bekerja di luar negeri, apakah sama dengan para lelaki yang merantau.

Meningkatnya jumlah perempuan yang bekerja ke luar negeri perlu mendapatkan perhatian yang serius karena beberapa kasus kekerasan dan penipuan yang sering menimpanya. Disamping itu kepastian terhadap perlindungan bagi anak-anak yang ditinggalkan merupakan salah satu faktor yang dapat memberikan kekuatan bagi perempuan untuk bekerja ke luar negeri. Oleh karena itu upaya-upaya perlindungan terhadap tenaga kerja perempuan harus selalu diusahakan agar apa yang diperoleh dari hasil pekerjaannya sebanding dengan pengorbanan yang telah dikeluarkan untuk mendapatkan hasil tersebut.

2. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis factor-faktor social budaya yang memperkuat tekad wanita untuk bekerja ke luar negeri. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk: a) mendeskripsikan aktor-aktor yang membantu dalam mengurus keluarga yang ditinggalkan ketika perempuan harus bekerja ke luar negeri; b) mengidentifikasi dan mendeskripsikan pandangan masyarakat terhadap wanita yang bekerja di luar negeri; c) mendeskripsikan penghargaan sosial yang diberikan oleh masyarakat terhadap perempuan yang bekerja ke luar negeri; d) mendeskripsikan dan menjelaskan nilai-nilai sosial budaya yang mendukung perempuan bekerja ke luar negeri.

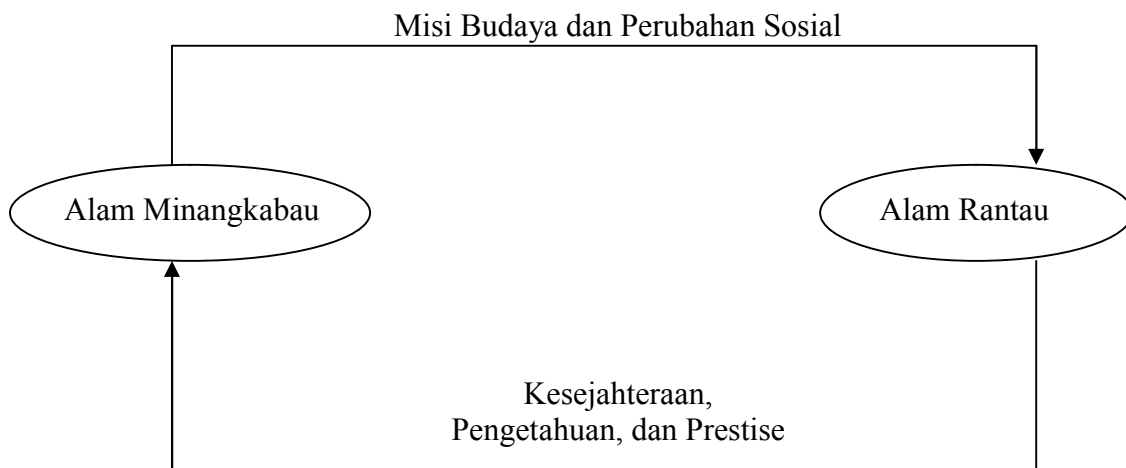
3. Tinjauan Pustaka

Bekerja keluar negeri merupakan salah satu bentuk merantau dalam budaya Minangkabau. Konsep merantau dalam budaya Minangkabau mempunyai pengertian tidak hanya sekedar perpindahan penduduk secara geografis. Merantau mempunyai dimensi cultural, berkaitan dengan kewajiban budaya, khususnya bagi laki-laki. Tradisi merantau merupakan perwujudan dari nilai budaya Minangkabau yang menganut falsafat alam terkembang jadi guru. Melalui merantau, masyarakat Minangkabau tidak hanya pergi keluar daerah akan tetapi juga menjalankan misi budaya (Pelly, 1994). Merantau merupakan perpindahan tradisional, institusional, dan normative (Provencher, 1976; Naim, 1984).

Perpindahan penduduk dalam bentuk merantau ada hubungannya dengan siklus kehidupan, dan setiap perpindahan tidak berarti merupakan komitmen untuk berdiam seterusnya di daerah rantau tertentu. Kato menamakan perpindahan jenis ini sebagai “perpindahan beredar” (*circulatory migration*).

Pada mulanya merantau hanya dilakukan oleh laki-laki tanpa membawa istrinya dimana dalam kurun waktu tertentu perantau akan kembali lagi ke daerah asalnya (merantau pipit). Akan tetapi setelah Perang Dunia II terjadi perubahan besar dalam tradisi merantau. Orang Minangkabau meninggalkan daerah asalnya dengan keluarga atau seorang suami pergimerantau terlebih dahulu, baru kemudian mendatangkan isteri dan anak-anaknya (Kato, 1982:30). Pola merantau jenis ini di kalangan orang Minangkabau disebut sebagai “rantau Cino” (*rantau Cino*). Para perantau jenis ini dapat berlangsung lama dan menetap di daerah rantau dalam waktu yang lama, meskipun demikian para perantau ini akan sekali-kali menjenguk kampung asalnya.

Siklus migrasi masyarakat Minangkabau dapat digambarkan sebagai berikut:



Perantau Minangkabau yang berhasil akan sangat dihargai oleh masyarakatnya. Mereka didorong untuk membawa sesuatu baik berupa harta atau pengetahuan sebagai simbol keberhasilan untuk kepentingan kampung atau keluarga yang ditinggalkan. Harta dan pengetahuan dibawa akan digunakan untuk membangun atau memperbaiki rumah-rumah para saudara perempuan atau istri atau guna membelikan tanah, membangun masjid dan sebagainya.

Sedangkan pengetahuan yang dibawa digunakan untuk mengubah atau memajukan negeri atau adat matrilineal. Perubahan adat tersebut kemudian dibawa kembali ke rantau sebagai pedoman bagi perantau lainya. Dengan demikian merantau tidak hanya memperkaya secara material akan tetapi juga memperkuat adat matrilineal dengan gagasan-gasan yang dibawa oleh perantau ke kampung asalnya.

Sementara itu bagi perantau yang tidak berhasil tidak akan diterima oleh masyarakat karena dianggap tidak berhasil membawa misi budayanya. Penduduk kampung akan menyebut mereka bagaikan “seekor siput pulang kerumahnya” (*pulang langkitang*) atau menyebut mereka “begitu perginya, begitu pulangnya” (*baitu pai, baitu pulang*) (Pelly, 1994:10). Hal inilah yang menjadi salah satu sebab perantau tidak mau kembali lagi ke kampung asalnya dan menetap di daerah rantau.

Persoalan muncul ketika yang pergi merantau adalah perempuan. Dalam adat Minangkabau perempuan meskipun mempunyai kedudukan yang tinggi akan tetapi secara kultural tidak mempunyai kewajiban untuk mencari nafkah atau merantau. Beban mencari nafkah tetap diletakan pada laki-laki. Kedudukan perempuan yang kuat dalam adat Minangkabau sebagai *umbun puruik pegangan kunci* menyebabkan perempuan harus tetap di rumah untuk mengurus rumah tangga.

Perempuan merantau nampaknya lebih banyak berhubungan dengan perubahan social yang terjadi di masyarakat Minangkabau dan persoalan ekonomi. Tujuan bekerja ke luar negri pada umumnya berkaitan dengan masalah ekonomi yang dihadapi oleh tenaga kerja. Oleh karena itu, hasil bekerja di luar negri pada umumnya dikirimkan kembali ke daerah asalnya untuk berbagai keperluan. Dalam banyak kasus pengiriman kembali hasil kerja tersebut dapat bersifat produktif akan tetapi kebanyakan bersifat konsumtif.

Dalam adat Minangkabau menurut Smith (1994) yang dikutip oleh Adam, setiap anggota masyarakat terikat oleh peraturan klan: suatu pengelompokan social (*social grouping*) yang ditentukan berdasarkan silsilah keluarga perempuan. Silsilah ini menempatkan setiap orang, perempuan dan laki-laki, terikat pada hal yang oleh sebagian

kalangan yang menentang system ini disebut *tantamount* terhadap matriarkat (dalam Hasyim, 1998).

Meskipun nampaknya laki-laki merupakan pencari nafkah akan tetapi pada dasarnya tidak untuk keluarga intinya melainkan lebih cenderung untuk keluarga klan ibunya. Kaum laki-laki memberi sumbangan ekonomis terhadap klan ibunya maka menurut Adam (1998) mereka bukan berada pada posisi pencari nafkah. Laki-laki adalah paman dari keluarga ibunya, bertanggungjawab terhadap anak-anak dari keluarga perempuan. Sedangkan perempuan adalah pewaris tanah tiang utama ekonomi masyarakat. Jerih payah dan kerja mereka secara langsung menjadi harta yang diwariskan dengan demikian pada dasarnya perempuan Minangkabau adalah kepala rumah tangga. Gambaran tersebut menunjukkan bahwa dalam masyarakat Minangkabau terdapat praktek dominasi perempuan di dalam struktur politik yang diatur laki-laki (dalam Hasyim, 1998). Oleh karena itu perempuan bekerja dalam masyarakat Minangkabau pada dasarnya bukan merupakan hal yang asing. Kedudukan perempuan yang istimewa dalam sistem matrilineal dalam masyarakat Minangkabau tidak menabukan untuk ikut bekerja membantu ekonomi keluarganya. Dalam kondisi paling sulit justru wanita yang memikul beban keluarganya karena anak akan menjadi tanggungan wanita, demikian pula dalam keluarga miskin, wanita mempunyai peranan yang penting dalam membantu ekonomi keluarga dengan ikut bekerja mencari nafkah.

Menurut hasil penelitian Asmawi dkk (2000) tentang *strategi adaptasi ibu rumah tangga dalam menghadapi kemiskinan: studi di perkampungan nelayan kotamadya padang, sumatera barat*, menunjukkan bahwa ibu rumah tangga nelayan harus ikut bekerja membantu suami untuk memenuhi kebutuhan hidup khususnya dalam musim paceklik. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan adalah membuka warung kecil-kecilan, membuat sarang ketupat, mengeringkan ikan. Dalam kondisi yang sangat mendesak istri akan menjadi tumpuan untuk mendapatkan pinjaman kepada para tetangga, teman dekat, atau kerabatnya. Gambaran yang sama diberikan oleh hasil penelitian Fachrina (2004), di pesisir selatan tentang *pola jaringan sosial dalam masyarakat nelayan pada musim paceklik*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan pentingnya peranan istri dalam membangun pola jaringan social untuk mengatasi kesulitan-kesulitan di musim paceklik.

Gambaran tersebut memperlihatkan bahwa bekerja bagi perempuan bukan merupakan tindakan yang melanggar nilai-nilai atau norma sosial yang berlaku di masyarakat minangkabau. Tanggungjawab sebagai penerus klan memberikan dorongan bagi perempuan untuk melakukan segala cara menyelamatkan anak-anaknya ketika kondisi ekonominya tidak baik. Dengan demikian perempuan mempunyai justifikasi yang memperkuat tekadnya bekerja dimanapun pekerjaan tersebut asal hasilnya dapat digunakan menghidupi anak-anak dan keluarganya. Hasil penelitian machdaliza (2006) memperlihatkan setelah perempuan ditinggal suaminya (cerai atau mati) keinginan untuk bekerja ke luar negeri menjadi semakin tinggi.

Meskipun perempuan kelihatan mempunyai kebebasan dalam menentukan apa yang harus dilakukan ketika kondisi keluarganya mengalami kesulitan, akan tetapi nilai-nilai sosial budaya minangkabau tetap menuntut agar wanita tetap mengikuti norma alur dan patut dalam berperilaku. Hal ini sering kali menyebabkan masyarakat memandang secara berbeda terhadap perempuan yang bekerja ke luar negeri bila dibandingkan laki-laki. Perempuan minangkabau yang berkedudukan sebagai *ambun puruik pagangan kunci* merupakan norma sosial yang harus menjadi pegangan dalam berperilaku sebagai perempuan. Nilai sosial tersebut menjadi pengkekang perempuan agar tetap menjaga perilakunya baik sebagai istri maupun perempuan.

Pada dasarnya motivasi perempuan merantau lebih banyak karena dipaksa kondisi ekonomi keluarga dan keterbatasan lapangan kerja yang ada di daerahnya. Oleh karena itu apa yang dipeoleh dirantau lebih banyak dimanfaatkan untuk menghidupi keluarga yang

memang sangat memerlukan. Kiriman remitan dari para migran pekerja mempunyai dampak positif bagi rumah tangga perdesaan dan ekonomi perdesaan (Oberai dan Singh, 1980). Remitan dapat dibedakan menjadi dua pertama, remitan ke luar, yaitu dana yang berasal dari rumah tangga migran yang dikeluarkan untuk biaya perjalanan, lama mencari pekerjaan, serta biaya hidup selama belum mendapatkan kerja di daerah tujuan. Untuk mobilitas jarak dekat remitan ke luar relatif lebih kecil, sedang mobilitas jarak jauh remitan ke luar mungkin relatif besar. Bila tidak ada yang menjamin biaya hidup selama mencari pekerjaan, sangat mungkin remitan ke luar relatif besar. Meskipun ada variasi dampak remitan ke luar pada rumah tangga migran, tetapi Connel menemukan bahwa remitan keluar kurang mempunyai efek negatif pada desa asal. Oleh karena itu, dalam analisis dampak remitan pada pembangunan di daerah asal remitan ke luar kurang diperhatikan. Kedua, remitan masuk, yaitu barang, uang dan ide yang dikirim atau dibawa migran ke daerah asal. Dalam mendiskusikan remitan pekerja dan kaitannya dengan pembangunan di daerah asal, perlu memperhatikan besar remitan masuk dan penggunaannya. Besarnya remitan masuk ditentukan oleh sifat mobilitas dari pekerja. Dan sifat hubungan migran dengan keluarga dan kebutuhan-kebutuhan keluarga migran pekerja di daerah asal. Ada kecenderungan pada mobilitas pekerja yang bersifat permanen, remitan masuk relatif lebih kecil bila dibandingkan dengan yang bersifat sementara (sirkuler). Remitan masuk cenderung semakin besar bila mobilitas pekerja berhubungan dengan strategi rumah tangga untuk mempertahankan kelangsungan hidup (Effendi, 1995b : 15). Ini berlaku untuk mobilitas internal maupun mobilitas internasional.

Menurut Curson (1981 : 79), merumuskan enam buah tujuan remitan yaitu :

1. Untuk menyokong keluarga. Remitan yang dikirim berfungsi untuk menyokong kerabat / keluarga yang ada di daerah terutama untuk anak-anak dan orang tua.
2. Peringatan siklus hidup keluarga. Disamping mempunyai tanggung jawab terhadap keluarga, seorang pelaku juga berusaha dapat pulang ke daerah asal pada saat diadakan peringatan hari besar yang berhubungan dengan siklus hidup, misalnya kelahiran, perkawinan dan kematian. Pada saat itu, jumlah remitan yang dikirimkan lebih besar dari hari biasanya.
3. Membantu biaya perjalanan. Remitan juga dialokasikan untuk membantu pelaku potensial, dengan cara mengirim uang atau tiket perjalanan ke daerah tujuan atau memberi kontribusi dan akomodasi kepada pelaku baru. Disini remitan berfungsi membantu proses mobilitas selanjutnya.
4. Membayar hutang. Pada beberapa pelaku potensial yang tidak mempunyai uang cukup untuk perjalanan, maka mereka harus meminjam pada orang lain atau menggadaikan barang-barang lainnya. Remitan yang dikirim oleh pelaku bisa digunakan untuk membayar hutang dan menebus barang-barang atau tanah yang digadaikan.
5. Penanaman modal (investasi). Bentuk penanaman modal adalah perbaikan dan pembuatan rumah, membeli tanah, mendirikan industri kecil dan lain-lainnya.
6. Jaminan hari tua. Jika pelaku mempunyai uang cukup atau sudah pensiun, ada yang mempunyai keinginan kembali ke daerah asal. Hal ini erat kaitannya dengan penanaman modal diatas, mereka akan membangun rumah atau membeli tanah di daerah asal sebagai simbol kesejahteraan, prestise dan kesuksesan di daerah rantau.

4. Metode Penelitian

Penelitian ini mempergunakan pendekatan. Data diambil dengan menggunakan teknik observasi dan wawancara mendalam terhadap para pekerja perempuan yang telah kembali ke daerah asalnya. Wawancara mendalam juga dilakukan terhadap aparat nagari. Disamping itu, wawancara juga dilakukan terhadap keluarga pekerja perempuan (anak, ibu, adik-adik), masyarakat dimana pekerja perempuan tersebut tinggal.

Secara metodologis khususnya dalam memperoleh informasi mengenai pekerja perempuan mengalami hambatan karena para pekerja perempuan sedikit yang ada di kampung pada saat penelitian. Kebanyakan para pekerja pulang kampung pada waktu lebaran sementara waktunya tidak tepat dengan jadwal penelitian yang sudah ditetapkan. Oleh karena itu informasi mengenai pekerja perempuan sebagian diperoleh dari orang tua, anak-anak, dan saudara-saudaranya.

Jenis data yang diambil yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang secara langsung dikumpulkan penulis di lapangan melalui kegiatan wawancara mendalam untuk menelusuri kisah perjalanan pekerja perempuan kepala rumah tangga dari daerah asal sampai ke tujuan dan kembali ke daerah asalnya. Melalui wawancara mendalam tersebut diharapkan dapat diperoleh informasi pekerjaan di daerah asal dan daerah tujuan, upah atau pendapatan baik di daerah asal dan daerah tujuan, proses keberangkatannya, jenis pekerjaan, informasi yang diperoleh untuk bekerja di luar negeri. Disamping itu juga ditanyakan mengenai proses pengambilan keputusan ke luar negeri, proses keberangkatannya dan tahap - tahap atau route - route perjalanannya, proses mendapatkan pekerjaan di luar negeri, proses kembalinya ke daerah asal dan pandangan, penghargaan sosial, dan nilai-nilai sosial yang mendukung pekerja perempuan ke luar negeri atau bagaimana pemanfaatan apa yang diperoleh dari luar negeri di daerah asal. Demikian juga melalui wawancara mendalam diperoleh mengenai pandangan pekerja perempuan mengenai status keluarganya di mata masyarakat setelah bekerja di luar negeri.

Data sekunder, merupakan data yang diperoleh atau diambil dari berbagai informasi yang telah dikumpulkan instansi / lembaga seperti hasil registrasi desa maupun kecamatan daerah penelitian. Juga informasi / data diperoleh dari lembaga penyalur tenaga kerja ke luar negeri (pjtki), kantor departemen tenaga kerja propinsi Sumatera Barat.

Penelitian dilaksanakan di daerah kecamatan, maur, kabupaten lima puluh koto di kanagarian talang maur dan situjuh bandar dalam, dan kelurahan parit rantang, kecamatan payakumbuh, kota payakumbuh. Daerah tersebut dipilih berdasarkan jumlah perempuan yang bekerja di luar negeri khususnya ke Malaysia relatif lebih banyak bila dibandingkan daerah lainnya.

5. Hasil Penelitian dan Pembahasan

5.1. Proses Dan Aktor Yang Mendukung Perempuan Bekerja Di Luar Negeri

Keinginan para tenaga kerja wanita untuk bekerja di luar negeri pada awalnya didasari oleh kondisi ekonomi keluarga yang kurang baik. Para tkw mempunyai latar belakang keluarga yang kurang mampu. Disamping itu anak yang menjadi tanggungannya merupakan beban yang harus dipikul. Dalam tradisi masyarakat minangkabau anak-anak dari keluarga yang bercerai atau ditinggal mati suami menjadi tanggungan keluarga perempuan. Oleh karena itu beban perempuan yang bercerai atau janda akan menjadi lebih berat apabila keluarga luasnya tidak mempunyai harta pusaka yang menjadi sumber pendapatan setelah bercerai atau ditinggal mati suaminya.

Salah satu alternatif perempuan yang bertindak sebagai kepala rumah tangga mendapatkan sumber penghasilan adalah bekerja ke luar negeri. Meskipun telah digambarkan di kanagarian talang maur terdapat berbagai kesempatan kerja yang cukup banyak akan tetapi masih belum dapat menampung jumlah angkatan kerja yang ada di nagari tersebut. Oleh karena itu sebagian penduduk nagari tersebut mengadu nasib berangkat ke luar negeri untuk bekerja sebagai tenaga kerja wanita (tkw).

Keberanian para perempuan kepala rumah tangga untuk bekerja ke luar negeri juga didukung oleh struktur keluarga luas minangkabau yang menjadi jaminan bagi para perempuan untuk membantu mengasuh anak-anaknya yang menjadi tanggungannya.

Kebanyakan para perempuan tidak membawa anak-anaknya ikut bekerja di luar negeri mereka, dititipkan kepada nenek, saudara-saudara perempuan atau mamaknya. Keluarga luas mempunyai peranan yang penting dalam menjaga anak-anak yang ditinggalkan.

Berdasarkan informasi yang diperoleh dalam penelitian ini, keberangkatan para tenaga kerja wanita yang bekerja di luar negeri dapat dikategorikan menjadi tiga cara yaitu cara legal, illegal dan cara-cara lain di luar ketentuan formal yang ada. Secara legal mereka menggunakan jasa pengiriman tenaga kerja keluar negeri yang banyak terdapat di kota padang atau kota batam. Istilah tenaga kerja wanita difahami oleh masyarakat sebagai wanita yang bekerja keluar negeri melalui jalur legal tersebut. Tenaga kerja wanita yang bekerja keluar negeri tanpa melalui perusahaan pengarah jasa tenaga kerja indonesia (pjtki) yang resmi dianggap tidak masuk dalam kategori tkw. Pemahaman yang demikian juga ada dikalangan para aparat nagari.

Untuk dapat mendaftar ke pjtki para calon tkw harus mempunyai surat keterangan yang dikeluarkan oleh kantor nagari. Melalui surat keterangan tersebut maka nagari mencatat berapa warganya yang bekerja di luar negeri. Aparat nagari tidak akan mencatat sebagai tenaga kerja wanita yang bekerja di luar negeri apabila tidak meminta ijin/surat keterangan dari kantor nagari. Sementara, banyak para wanita ke luar negeri pada awalnya memang tidak bekerja, tetapi ikut dengan saudara yang telah berada di luar negeri. Setelah berada di luar negeri baru mencari pekerjaan. Dengan demikian seringkali data-data mengenai tenaga kerja wanita yang bekerja di luar negeri tidak tercatat semuanya di kantor wali nagari. Hasil wawancara dengan wali nagari kenagarian suayan tinggi mengatakan bahwa warganya tidak ada yang menjadi tkw, sementara wawancara dengan masyarakat banyak yang telah menjadi tkw di malaysia melalui jalur-jalur di luar pjtki.

Secara illegal, tenaga kerja wanita bekerja keluar negeri tanpa menggunakan dokumen persyaratan yang lengkap. Disamping itu mereka biasanya pergi melalui calo tenaga kerja. Tenaga kerja wanita yang pergi secara illegal tidak dijumpai dalam penelitian. Sedangkan cara-cara diluar ketentuan formal tetapi legal dilakukan dengan pergi ke luar negeri dengan menggunakan visa kunjungan (ikut saudara, teman) setelah berada di luar negeri baru bekerja.

5.2. Pandangan dan Penghargaan Sosial Masyarakat terhadap Perempuan Bekerja.

Bekerja keluar negeri bagi wanita merupakan keputusan yang sangat mengandung berbagai resiko dalam budaya masyarakat Minangkabau. Dalam masyarakat Minangkabau, merantau merupakan kebiasaan yang dilakukan laki-laki karena adanya tekanan ekonomi dan budaya. Beban berat yang harus dipikul oleh laki-laki dalam kedudukannya sebagai ayah dan mamak, menjadi salah satu faktor pendorong laki-laki merantau. Sedangkan bagi perempuan, harta pusaka kaum yang dikuasainya, menjadikannya lebih terjamin dari segi ekonomi ketika harus berpisah atau bercerai dari suaminya. Kondisi ini merupakan idealisme budaya yang dapat menjadi jaminan sosial bagi perempuan.

Berbagai perubahan sosial, budaya, dan ekonomi yang terjadi di masyarakat Minangkabau menyebabkan wanita tidak lagi dapat mengandalkan jaminan sosial dari harta pusaka tingginya. Didorong oleh kondisi ekonomi keluarga, wanita harus ikut bekerja baik ketika suaminya masih ada atau ketika sudah bercerai atau berpisah dengan suaminya. Hal ini lebih banyak terjadi pada keluarga yang secara ekonomi lemah.

Kasus-kasus yang ditemui dalam penelitian ini menggambarkan, wanita-wanita yang bekerja ke luar negeri pada dasarnya adalah wanita dari keluarga yang secara ekonomi lemah di kampung asalnya. Mereka memutuskan untuk bekerja ke luar negeri karena melihat adanya kesempatan yang lebih baik dari segi pendapatan bila bekerja di luar negeri untuk pekerjaan yang sama.

Bekerja bagi masyarakat Minangkabau nampaknya mempunyai nilai sosial yang tinggi. Masyarakat akan lebih menghargai laki-laki atau perempuan yang bekerja dibandingkan dengan yang tidak bekerja, meskipun dalam batas-batas tertentu perempuan mempunyai keterbatasan dalam memilih jenis pekerjaan dan tempat bekerja.

Pada awalnya perempuan bekerja hanya di lingkungan rumah tangga atau dipasar-pasar nagari, laki-laki yang bekerja merantau ke luar nagari atau daerah-daerah rantau di luar nagarnya. Sempitnya lapangan kerja dan semakin mudahnya komunikasi dan transportasi yang dapat menjangkau ke pelesok nagari merupakan salah satu faktor yang mendorong perempuan mulai bekerja ke luar nagari. Bekerja ke luar nagari nampaknya menjadi persoalan ketika perempuan masih terikat dengan kedudukannya sebagai istri dalam keluarga. Akan tetapi ketika perempuan masih belum beristri atau janda mempunyai keleluasaan dalam menentukan jenis pekerjaan dan tempat bekerjanya.

Pandangan masyarakat terhadap perempuan bekerja ke luar nagari nampaknya berbeda diantara para tokoh masyarakat minangkabau laki-laki dan perempuan. Tokoh masyarakat perempuan yang diwakili oleh bundo kanduang dan para tetangga tkw nampaknya lebih moderat dan memandang positif terhadap perempuan yang bekerja di luar negeri. Sementara tokoh masyarakat dan alim ulama laki-laki terpecah dalam memandang perempuan bekerja di luar negeri antara pandangan yang konservatif dan moderat.

5.3. Nilai-Nilai Sosial yang Mendukung

Secara agama dan budaya Minangkabau persyaratan untuk perempuan dapat ke luar rumah atau bekerja ke luar negeri cukup berat. Sistem social masyarakat Minangkabau didasarkan nilai-nilai dasar agama dan adat yang tergambar dalam pepatah “ adat basandi sarak, sarak basandi kitabbullah” kedua sendi ini sejalan satu sama lainnya.

Berdasarkan agama Islam untuk pergi keluar rumah seorang perempuan yang paling penting harus ada izin dari orang tua, walaupun dia masih gadis, bersuami ataupun janda. Yang kedua harus ada izin dari niniak mamaknya. Secara adat Minangkabau meskipun tidak tertulis, izin dari ninik mamak perempuan tersebut perlu diperoleh, karena seorang perempuan itu merupakan tanggungjawab dari mamaknya dan untuk menjaga anak mereka yang ditinggalkan merupakan tanggung jawab mamak tersebut. Ketiga dari suami dan anaknya harus ada izin

Berdasarkan budaya Minangkabau seorang perempuan akan menjadi bundo kandung didalam rumah gadang, yang akan mengisi rumah gadang. Dengan merantau ke luar negeri, secara otomatis peranan perempuan tersebut tidak berfungsi lagi. Perempuan dikatakan sebagai “ limpapeh rumah gadang” yang artinya, bahwa seorang perempuan adalah pewaris rumah gadang. Dialah yang akan menjaga dan mewarisi rumah gadang tersebut, maju tidaknya suatu rumah gadang tergantung pada perempuan, dengan bekerjanya perempuan ke luar negeri secara otomatis perkembangan rumah gadang akan terhambat, karena perempuan tersebut tidak ada didalamnya, yang ada hanya anak-anak dan orang tua saja. Dengan adanya pepatah Minangkabau itu sebaiknya perempuan tersebut tidak dibolehkan untuk pergi merantau ke luar nagari atau sampai menjadi tkw.

Berbagai perubahan sosial budaya yang terjadi di masyarakat Minangkabau telah ditanggapi dengan melakukan perubahan-perubahan dalam memandang status perempuan dalam masyarakat Minangkabau. Perempuan khususnya yang menjadi kepala rumah tangga tidak lagi ditabukan untuk ke luar rumah, apalagi kalau untuk tujuan menghidupi keluarganya. Hal ini dimungkinkan oleh adat dimana apabila terdapat *ai gadang* maka *tapiian berubah*. Tanggungjawab perempuan khususnya yang menjadi kepala rumah tangga dimungkinkan untuk bekerja ke luar rumah dalam rangka mengambilalih tanggungjawab keluarganya.

Kebutuhan ekonomi yang sangat mendesak merupakan alasan yang sangat dimaklumi oleh para tokoh adat dan agama untuk membolehkan perempuan keluar rumah atau bekerja ke luar negeri. Dari pandangan agama yang menarik adalah adanya perbedaan pandangan antara ulama dengan tokoh masyarakat dalam melihat perempuan bekerja ke luar negeri. Meskipun dari segi agama, membenarkan perempuan untuk bekerja tetapi tidak membolehkan perempuan keluar rumah. Kondisi saat sekarang tidak memungkinkan melarang perempuan untuk bekerja di luar rumah karena jaman sudah maju dan kita dapat melakukan apa saja.

Sementara para tokoh masyarakat tetap memandang bahwa dari segi agama perempuan tetap dilarang untuk bekerja ke luar negeri, tetapi dapat dimaklumi apabila dalam kondisi ekonomi yang sangat mendesak perempuan harus bekerja ke luar negeri. Perempuan diwajibkan didalam rumah, tetapi saat ini tidak dapat seperti itu, karena kebutuhan manusia itu banyak sekali oleh sebab itu manusia harus bekerja dan mencari lapangan pekerjaan untuk dapat memenuhi kebutuhannya. Dalam kondisi yang demikian perempuan dapat dimaklumi untuk ikut bekerja mencari nafkah meskipun harus ke luar negeri.

Pandangan yang dilematis dikemukakan oleh informan perempuan tetangga pekerja perempuan ke luar negeri yang melihat status perempuan dalam adat Minangkabau. Kedudukan seorang perempuan tersebut dalam adat Minangkabau sebagai *limpapeh dalam rumah gadang*. Tetapi saat tidak seperti itu lagi karena saat ini perempuan juga bisa bekerja seperti yang dilakukan oleh laki-laki. Walaupun oleh adat dan agama tidak di bolehkan namun kita harus juga melakukannya. Tetapi sebagai perempuan tetap harus menjaga status dan harga diri sebagai perempuan dalam kedudukannya sebagai *limpapeh rumah nan gadang*.

6. Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan dan saran yang dapat diambil dan diberikan berdasarkan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kesimpulan.

- a. Bekerja ke luar negeri merupakan salah satu alternatif bagi perempuan kepala rumah tangga yang harus menanggung beban hidup akibat berpisah dari suami. Saudara, teman sekampung, tetangga, dan perusahaan PJTKI menjadi faktor yang mempermudah para pekerja perempuan untuk bekerja ke luar negeri.
- b. Keberadaan anggota keluarga (ibu dan adik-adik) yang berada di kampung merupakan aktor yang mendukung dan memperkuat tekad para perempuan bekerja ke luar negeri. Mereka merupakan tempat penitipkan anak-anak bagi para pekerja perempuan ketika harus bekerja ke luar negeri. Di tangan mereka, pendidikan dan pengasuhan anak, serta pengelolaan remitan diserahkan.
- c. Gambaran kehidupan para keluarga yang di kampung setelah ditinggal bekerja ke luar negeri bervariasi dari yang sukses sampai kehidupan yang dirasakan lumayan atau sama dengan ketika tidak bekerja di luar negeri. Remitan yang dikirimkan dapat meningkatkan taraf hidup keluarga di kampung, anak-anak dapat melanjutkan sekolah, rumah lama dapat diperbaiki, rumah baru dibuat, investasi untuk jaminan masa tua dalam bentuk sawah, ladang dapat dilakukan di kampung. Tetapi terdapat juga remitan yang dikirimkan hanya cukup untuk membantu mengurangi beban hidup ibu kandung yang dititipi anak-anaknya.
- d. Kontribusi para pekerja perempuan sampai saat ini masih terbatas pada keluarga inti atau luasnya saja. Nagari atau kampung asal para pekerja perempuan belum berharap banyak terhadap para pekerja tersebut untuk menjadi sumber dana pembangunan nagarinya. Hal ini karena ada anggapan pada dasarnya pekerja perempuan yang keluar

negri pada dasarnya bersifat sementara hanya untuk mengumpulkan modal untuk digunakan berdagang di kampung asalnya. Setelah modal terkumpul mereka akan pulang kampung untuk bekerja di kampungnya.

- e. Pandangan masyarakat terhadap para pekerja perempuan di luar negri, pada awalnya dirasakan oleh para keluarga di kampung negatip. Seiring berjalanya waktu dan hasil yang diperlihatkan oleh para pekerja perempuan melalui remitan yang dikirimkan dan hasil fisik yang diperlihatkan melalui perbaikan rumah, investasi yang dilakukan di kampung asalnya, maka gambaran negatip tersebut berangsur-angsur memudar.
- f. Sementara para tokoh masyarakat, tokoh agama, dan tokoh perempuan mempunyai pandangan yang berbeda dari konservatif sampai moderat. Kondisi ekonomi dan status perempuan dalam rumah tangga menjadi faktor yang dapat dimaklumi menjadi pendorong perempuan untuk bekerja di luar negri. Perempuan kepala rumah tangga lebih leluasa untuk bekerja di luar rumah karena ikatan dengan keluarga suami sudah tidak begitu kuat dibandingkan ketika masih bersuami. Campur tangan keluarga luas suami sudah tidak begitu ketat dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi keluarga perempuan yang bekerja di luar negri.
- g. Penghargaan sosial secara khusus belum pernah diberikan oleh para pekerja perempuan di luar negri baik dari nagari maupun dari pemerintah Kota atau Kabupaten. Penghargaan sosial lebih diberikan oleh para tetangga yang melihat langsung hasil bekerja yang diperoleh para perempuan kepala rumah tangga di luar negri.

2. Saran.

Berdasarkan kesimpulan tersebut maka saran yang dapat diberikan sebagai rekomendasi dalam membantu pelaksanaan pengiriman TKW ke luar negri adalah sebagai berikut:

- a. Pemerintah perlu mempunyai data yang akurat para TKW agar dapat memberikan bantuan hukum apabila TKW mengalami persoalan hukum di luar negri.
- b. Pandangan yang negatip terhadap tenaga kerja wanita yang bekerja di luar negri perlu diimbangi dengan penyuluhan terhadap kesetaraan gender agar pandangan tersebut lama kelamaan hilang.
- c. Pengelolaan remitan yang dikirimkan ke kampung asal perlu mendapatkan bantuan dari pemerintah agar dapat diinvestasikan dengan tepat sehingga dapat menjadi jaminan hari tua bagi para TKW apabila terpaksa harus berhenti bekerja.
- d. Kekuatan hubungan antar anggota keluarga luas di masyarakat Minangkabau perlu terus dipertahankan agar dapat menjadi penyangga bagi para TKW ketika harus merantau ke luar negri tanpa bisa membawa serta anak-anaknya.
- e. Penghargaan sosial perlu diberikan kepada para pekerja perempuan yang bekerja di luar negri untuk memberikan perhatian dan motivasi positif agar mereka tetap terikat dengan kampung halamannya. Dengan demikian ikatan kultural sebagai anggota masyarakat Minangkabau tetap terjaga sehingga dapat menjadi kontrol sosial dalam berperilaku di tempat kerja.

Daftar Pustaka

- Afrizal, 1996, "A Study of Matrilineal Kin Relation in Cotemporary Minangkabau Society of West Sumatera", *Tesis Master of Art*, Tasmania University.
- Azwar, 2005, "Implikasi Perubahan Struktur Pemilikan Tanah Dalam Relasi Sosial Komunitas Lokal di Wilayah Pinggiran Kota Padang, Studi Kasus di Kecamatan Koto Tengah", *Disertasi*, Program Pasca Sarjana, Universitas Padjadjaran, Bandung.
- Azwar, Welhendri, 2001, *Matrilokal dan Status Perempuan dalam Tradisi Bajapuik*, Galang Press, Yogyakarta
- Asmawi, dkk, *Strategi Adaptasi Ibu Rumah Tangga Dalam Menghadapi Kemiskinan: Studi di Perkampungan Nelayan Kotamadya Padang, Sumatera Barat*, Laporan Penelitian, 2000.
- Badan pusat statistik.1998 "*proyeksi penduduk indonesia per propinsi 1995 - 2000*" .jakarta.
- Benda-Beckmann, Franz von, 2000, *Kesinambungan dan Perubahan Dalam Pemeliharaan Hubungan-Hubungan Properti Sepanjang Masa di Minangkabau*, Grasindo, Jakarta.
- Blood, Robert dan Wolfe, Donald,1960, *Husband and Wifes, The Dynamics of Married Living*, The Free Press, New York.
- Fachrina, *Pola Jaringan Sosial Dalam Masyarakat Nelayan Pada Musim Paceklik*. Laporan Penelitian, Unand, 2004.
- Hasyim, Syafiq, (ed) 1999, *Menakar Harga Perempuan: Eksplorasi Lanjut Atas Hak-Hak Reproduksi Perempuan dalam Islam*, Mizan, Bandung.
- Jones, J dan AAB Philips, 1996. *Monogami dan Poligini dalam Islam*, Raja Grafindo Perkasa, Jakarta.
- Kato, Tsuyosi. 1982. *Matriliny and Migration*, Ithaca: Cornell University Press.
- Machdaliza, dkk, 2005, "Pemanfaatan Remitan Perantau Perempuan Kepala Rumah Tangga Bagi Keluarga Di Daerah Asal (Studi Kasus Tenaga Kerja Perempuan Kepala Rumah Tangga Asal Sumatera Barat)", *Laporan Penelitian*.

- Mantra, Ida Bagoes. 2000. “ *Langkah - Langkah Penelitian Survei Usulan Penelitian Dan Laporan Penelitian* “. Yogyakarta . Fakultas Geografi UGM.
- 1996. “ Mobilitas Tenaga Kerja Internasional Indonesia Dalam Era Kesejahteraan ”. *Warta Demografi*, Tahun 26 (1) : 27 - 34.
- 1995a. “ Mobilitas Tenaga Kerja Indonesia Ke Malaysia “. *Makalah Seminar Bulanan*. Yogyakarta. PPK UGM 26 Januari.
- 1995b. “ Mobilitas Penduduk “. *Kertas Kerja Pelatihan Mobilitas Penduduk.11 - 23 Desember*. Kerja Sama Kantor Menteri Negara Kependudukan dan Pusat Penelitian Kependudukan Universitas Gadjah Mada.
- 1995c . “ Mobilitas Penduduk Sirkuler Dari Desa Ke Kota Di Indonesia “.Yogyakarta. PPK UGM.
- 1986 . “ Mobilitas Angkatan Kerja Indonesia ke Timur Tengah Studi Kasus :Propinsi Jawa Tengah, Daerah Istimewa Yogyakarta, Propinsi Jawa Barat “.Kerja Sama Kantor Menteri Negara Kependudukan dan Lingkungan Hidup dengan Pusat Penelitian Kependudukan Universitas Gadjah Mada.
- Mantra, Ida Bagoes, Kasto, Yermias t. Keban, 1999. “ Mobilitas Tenaga Kerja Indonesia ke Malaysia Studi Kasus Flores Timur, Lombok Tengah, Pulau Bawean “. Yogyakarta. Pusat Penelitian Kependudukan Universitas Gadjah Mada. Mantra , Ida Bagoes dan M Tahir Kasnawi. 1992. “ Migrasi Internasional di Indonesia “. *Kertas Kerja Kongres Ipadi di Denpasar* . 23 - 24 Desember.